

## PERAN ROH KUDUS DALAM PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN IMAN KAUM MUDA KATOLIK DI ERA DIGITAL

Emilianus Mario Da Costa<sup>1</sup>); Januarius Mikhael Wiran<sup>2</sup>); Agatha Karundeng<sup>3</sup>); Mathilda Justin<sup>4</sup>);  
Herlindo Candra<sup>5</sup>)

<sup>1-5</sup>Stikas St. Yohanes Salib, Landak, Indonesia

[dacostamario28@gmail.com](mailto:dacostamario28@gmail.com)<sup>1</sup>); [geneviemarie94@gmail.com](mailto:geneviemarie94@gmail.com)<sup>2</sup>); [jimmywiran@gmail.com](mailto:jimmywiran@gmail.com)<sup>3</sup>); [salibremigius@gmail.com](mailto:salibremigius@gmail.com)<sup>4</sup>);  
[herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id](mailto:herwindo.chandra@stikassantoyohanessalib.ac.id)<sup>5</sup>)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Roh Kudus dalam pembinaan dan pendampingan iman kaum muda Katolik di tengah tantangan dan dinamika era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber dari Kitab Suci, dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Christus Vivit*, dan Katekismus Gereja Katolik, serta berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang relevan dengan pneumatologi, spiritualitas kaum muda, dan pastoral digital. Data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang dipadukan dengan refleksi teologis-pastoral untuk menafsirkan makna teologis dan implikasinya dalam konteks kehidupan kaum muda masa kini. Hasil kajian menunjukkan bahwa Roh Kudus memiliki peran sentral dan transformatif dalam membarui cara berpikir, membentuk karakter Kristiani, serta meneguhkan identitas kaum muda sebagai anak-anak Allah di tengah tekanan budaya digital. Melalui buah dan karunia Roh Kudus, kaum muda dimampukan untuk melakukan discernment rohani, menggunakan media digital secara bijaksana, serta terlibat aktif sebagai subjek misioner dalam pewartaan iman, sehingga ruang digital dapat menjadi sarana pertumbuhan iman yang autentik dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Roh Kudus, Pembinaan Iman, Pendampingan Pastoral, Kaum Muda Katolik, Era Digital.

### ABSTRACT:

*This study aims to analyze the role of the Holy Spirit in the formation and guidance of the faith of young Catholics amidst the challenges and dynamics of the digital era. This study uses a qualitative approach with a library study method. The research data are secondary data sourced from the Holy Bible, official documents of the Catholic Church such as *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Christus Vivit*, and the *Catechism of the Catholic Church*, as well as various books and scientific journal articles relevant to pneumatology, youth spirituality, and digital pastoral care. The data are analyzed using content analysis techniques combined with theological-pastoral reflection to interpret theological meaning and its implications in the context of the lives of today's youth. The results of the study indicate that the Holy Spirit has a central and transformative role in renewing ways of thinking, forming Christian character, and affirming the identity of young people as children of God amidst the pressures of digital culture. Through the fruits and gifts of the Holy Spirit, young people are empowered to exercise spiritual discernment, use digital media wisely, and actively engage as missionary subjects in the proclamation of the faith, so that the digital space can become a means of authentic and contextual faith growth.*

**Keywords:** Holy Spirit, Faith Formation, Pastoral Care, Catholic Youth, Digital Era.

## 1. PENDAHULUAN

Kaum muda Katolik masa kini hidup di persimpangan besar, di satu sisi terhubung secara intens dengan dunia digital yang memberi peluang luar biasa baik untuk belajar, berjejaring, dan berekreasi. Namun, di sisi lain mereka menghadapi tantangan identitas, relasi yang melemah, dan kerentanan rohani yang ditimbulkan oleh budaya instan. Fenomena ini sebagai sebuah dilema yang bukan sekadar persoalan sosial tetapi juga persoalan kemanusiaan. Tekanan modernitas memperdalam ketidakseimbangan batin manusia dan mempengaruhi cara mereka mengalami martabat sebagai ciptaan menurut citra Allah (Meszaros, 2022). Pernyataan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda membutuhkan pengalaman yang meneguhkan martabat dan identitas mereka (Fransiskus et al., 2020).

Ruang digital melahirkan kehidupan virtual yang kerap menempatkan manusia pada fokus pencitraan dan apresiasi instan, sehingga relasi antar manusia relatif tergeser oleh keterikatan pada perangkat dan platform digital (Sibori et al., 2022). Temuan ini menunjukkan adanya jarak antara kesadaran iman dan praktik konkret kehidupan rohani, sehingga diperlukan pendekatan pastoral yang mampu menjembatani iman formal dan praktik iman dalam konteks digital (Sibori et al., 2022). Hal ini mengindikasikan perlunya strategi pastoral yang menjembatani antara pengalaman iman formal dan praktik iman yang kontekstual di ranah sosial digital. Digitalisasi membuka ruang pewartaan baru bagi kaum muda, namun juga memunculkan tantangan berupa konsumsi konten dangkal, fragmentasi perhatian, serta lemahnya kapasitas refleksi kritis. Media sosial dapat menjadi ladang misi yang subur jika digunakan dengan kesadaran teologis dan keterampilan pastoral yang tepat misalnya sebagai media katekese, komunitas rohani, dan penguatan identitas (Bin Jenis et al., n.d.; Sibori et al., 2022). *Christus Vivit* menegaskan bahwa kaum muda bukan hanya objek pastoral, melainkan subjek misioner yang membentuk wajah Gereja masa kini (Fransiskus et al., 2020). Pada tingkat pastoral Indonesia, keterlibatan kaum muda meningkat ketika Gereja memberi ruang kreativitas seperti dalam OMK (Orang Muda Katolik) serta kegiatan keuskupan (Ronaldo, 2022), namun minimnya dukungan struktural dan pendalaman misi menuntut Gereja merancang pendekatan baru yang kolaboratif dan relevan dengan budaya digital agar ruang digital menjadi sarana pertumbuhan iman, bukan sumber keterasingan.

Ajaran *Lumen Gentium* (31-33) menegaskan martabat kaum awam untuk meresapkan iman dalam kehidupan dan memanfaatkan media modern sebagai sarana pewartaan. Roh Kudus memberi hikmat dan *discernment*, menumbuhkan buah-buah Roh sebagai penyeimbang budaya digital yang konsumtif (KWI, 2019). Karena itu, Gereja perlu membentuk literasi digital bernafaskan iman melalui pendampingan, katekese daring, dan komunitas rohani yang relevan. Jurnal ini bertujuan menggali dinamika iman kaum muda dalam ekosistem digital serta merumuskan model pastoral transformatif agar kaum muda mampu menjadi saksi iman yang kreatif dan misioner di dunia digital.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Pneumatologi sebagai Landasan Teologis Pembinaan Iman

Pneumatologi mempelajari pribadi dan karya Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga Tritunggal yang terus bekerja dalam sejarah keselamatan dan kehidupan Gereja. Dalam Kitab Suci, karya Roh Kudus telah tampak sejak Perjanjian Lama dan mencapai kepenuhannya dalam peristiwa Pentakosta, yang menandai dimulainya misi Gereja secara universal. Dalam Perjanjian Baru, Roh Kudus dipahami sebagai Penolong dan Penuntun yang membimbing umat kepada kebenaran serta membentuk karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ini menegaskan bahwa karya Roh Kudus bukan sekadar peristiwa historis, melainkan realitas yang terus berlangsung dan relevan bagi kehidupan umat beriman, termasuk kaum muda di zaman digital.

### 2.2 Buah dan Karunia Roh Kudus sebagai Sarana Transformasi Iman

Transformasi iman melalui Roh Kudus tampak dalam dua dimensi utama, yakni pembaruan personal dan penguatan komunal. Pada tataran personal, buah-buah Roh sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:22-23 menjadi indikator pertumbuhan rohani yang menuntun orang beriman pada hidup yang selaras dengan kehendak

Allah. Dalam konteks digital yang sarat distraksi, buah Roh berperan sebagai daya pembaruan yang menolong kaum muda mengembangkan kedalaman batin, penguasaan diri, dan kestabilan emosional.

Pada dimensi komunal, karunia-karunia Roh Kudus yang dibagikan kepada setiap anggota Gereja bertujuan membangun persekutuan dan pelayanan bersama. Karunia tersebut tetap relevan dalam Gereja masa kini, termasuk dalam pelayanan pastoral berbasis digital seperti pewartaan iman daring, pendampingan rohani, dan kreativitas media. Dengan demikian, Roh Kudus bekerja tidak hanya membarui individu, tetapi juga menghidupkan komunitas iman dalam konteks zaman modern.

### **2.3 Roh Kudus sebagai Parakletos dalam Dinamika Kehidupan Digital**

Tradisi Gereja memahami Roh Kudus sebagai Parakletos, yakni Penolong, Penghibur, dan Penuntun kebenaran. Dalam realitas kehidupan digital, kaum muda menghadapi tantangan serius seperti krisis identitas, tekanan sosial media, hoaks, serta degradasi relasi interpersonal. Dalam situasi ini, Roh Kudus berperan menuntun kaum muda untuk melakukan *discernment* rohani, yakni kemampuan membedakan yang benar dan yang keliru berdasarkan nilai Injil. Kehadiran Roh Kudus memberi kekuatan batin, keteguhan iman, serta arah etis dalam menggunakan media digital secara bertanggung jawab dan bermakna.

### **2.4 Pneumatologi Kontemporer dan Gereja di Era Digital**

Perkembangan pneumatologi pasca Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Roh Kudus berkarya dalam seluruh umat Allah, bukan hanya dalam struktur hierarkis Gereja. Dokumen-dokumen Gereja menekankan bahwa Roh Kudus adalah penggerak utama misi dan pembaruan Gereja, termasuk dalam membaca tanda-tanda zaman. Dalam konteks digital, pemahaman ini mendorong Gereja untuk merancang model pendampingan iman yang kontekstual, kreatif, dan partisipatif, dengan melibatkan kaum muda sebagai subjek misioner. Roh Kudus memberi daya inovatif agar ruang digital tidak menjadi sumber keterasingan rohani, melainkan medan pewartaan dan pertumbuhan iman

### **2.5 Penelitian Terdahulu tentang Kaum Muda dan Spiritualitas Digital**

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi membawa peluang sekaligus tantangan serius bagi kehidupan iman kaum muda. Media digital membuka ruang baru bagi pewartaan Injil dan pembentukan komunitas, namun juga berpotensi melemahkan kedalaman spiritual melalui budaya instan, konsumerisme, dan pencarian validasi sosial. Studi-studi tersebut menegaskan perlunya pendampingan pastoral yang mampu mengintegrasikan iman dengan literasi digital, sehingga kaum muda dapat menggunakan teknologi secara kritis dan reflektif. Temuan-temuan ini memperkuat urgensi pendekatan pneumatologis sebagai fondasi pembinaan iman yang relevan dan transformatif di era digital.

## **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan karena kajiannya berfokus pada pendalaman teologis dan refleksi pastoral mengenai peran Roh Kudus dalam pembinaan dan pendampingan iman kaum muda Katolik di era digital. Data yang digunakan berupa data kualitatif sekunder yang diperoleh dari Kitab Suci, dokumen resmi Gereja Katolik seperti *Lumen Gentium*, *Gaudium et Spes*, *Christus Vivit*, dan Katekismus Gereja Katolik, serta berbagai buku dan artikel jurnal ilmiah yang membahas pneumatologi, spiritualitas kaum muda, dan pastoral digital. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, membaca secara kritis, dan mencatat sumber-sumber pustaka yang relevan dengan tema penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi yang dipadukan dengan refleksi teologis-pastoral, yakni dengan mengidentifikasi tema-tema utama, menafsirkan makna teologisnya, serta mengaitkannya dengan realitas konkret kehidupan kaum muda Katolik dalam konteks budaya digital, sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan rekomendasi pastoral yang kontekstual.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 LANDASAN TEOLOGIS

Pneumatologi merupakan cabang teologi yang menelaah pribadi, kehadiran, serta karya Roh Kudus sebagai Pribadi ketiga dalam Allah Tritunggal. Dalam konteks kehidupan kaum muda yang hidup dalam perubahan cepat era digital, kehadiran Roh Kudus menjadi esensial sebagai sumber pembaruan batin dan penuntun moral (Yulanda et al., 2014). Dunia digital menawarkan berbagai kemudahan, namun sekaligus membawa arus nilai yang kerap menjauhkan mereka dari kedalaman relasi dengan Allah, hal ini menuntut pemahaman yang lebih mendalam mengenai karya Roh Kudus sebagai daya ilahi yang meneguhkan iman serta memungkinkan mereka untuk hidup sebagai saksi Kristus secara autentik.

#### a. Roh Kudus Dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru

Kesaksian Kitab Suci menunjukkan kehadiran karya Roh Kudus sejak Perjanjian Lama (seperti dalam peristiwa penciptaan dan pengurapan para nabi), dan janji pencurahan itu mencapai wujud nyata pada hari Pentakosta yang diberitakan dalam Perjanjian Baru, peristiwa Pentakosta dipahami sebagai momen penggenapan janji Yoel dimana para murid menerima Roh yang memungkinkan mereka berkarya profetik dan memberitakan Injil dengan keberanian. ketika para rasul menerima Roh Kudus dan dimampukan untuk bernubuat sertaewartakan Injil dengan keberanian. Peristiwa ini menandai fase baru misi Gereja yang berkembang secara signifikan melalui pertobatan massal dan pelayanan yang ditopang oleh kuasa Roh Kudus (Epan & Sumiwi, 2022).

Memaparkan bahwa keluarnya kuasa Roh pada masa awal Gereja berkaitan erat dengan pertobatan massal dan perluasan pelayanan yang didukung kehendak ilahi. Dalam pengajaran Yesus (Yohanes 14-16) dan tulisan-tulisan Paulus (Mis. Kisah Para Rasul, Galatia. 5:1 Kor. 12-14) Roh Kudus digambarkan terus-menerus membimbing umat, membentuk karakter Kristus dalam kehidupan orang percaya, serta memberikan karunia-karunia demi pembangunan Tubuh Kristus. Sehingga karya Roh Kudus tidak hanya merupakan fakta historis, melainkan realitas yang berkelanjutan dalam dinamika Gereja hingga kini.

#### b. Transformasi Melalui Buah Roh dan Karunia Roh Kudus

Penerimaan Roh Kudus menghadirkan transformasi yang bersifat personal maupun komunal. Pertama, transformasi personal tercermin melalui buah Roh sebagaimana diuraikan dalam Galatia 5:22-23. Daftar ini bukan sekadar tuntutan moral, tetapi ekspresi karakter ilahi yang diwujudkan dalam diri orang percaya. Buah Roh menjadi indikator pertumbuhan rohani yang membawa seseorang untuk hidup selaras dengan kehendak Allah (Manurung et al., 2024). Dalam kenyataan dunia digital membuat kaum muda mengalami kemerosotan dalam kehidupan iman. Doa perlahan tergeser oleh layar, relasi dengan Tuhan menjadi dangkal, dan nilai Injil sering kalah oleh budaya populer yang instan. Dalam kondisi seperti ini, buah-buah Roh menjadi daya pembaruan yang menolong kaum muda memperbaiki sikap dan perilaku yang menyimpang, menumbuhkan kedalaman rohani, serta memulihkan kestabilan emosional dalam perjalanannya mengikut Kristus.

Kedua, transformasi komunal tampak dalam karunia-karunia roh (*charismata*) yang disebutkan dalam 1 Korintus 12:4-11. Walaupun karunia tersebut beragam, Paulus menegaskan bahwa semuanya berasal dari Roh yang sama dan diberikan untuk kebaikan bersama serta pembangunan Gereja (Halawa & Bambang, 2025). Karunia-karunia ini tetap relevan dalam konteks Gereja masa kini, termasuk dalam pelayanan digital seperti produksi konten rohani, liturgi daring, dan konseling pastoral online (Astuti & Bara, 2022). Dengan demikian, karya Roh Kudus tidak hanya memperbarui individu, tetapi juga memperkuat komunitas.

#### c. Roh Kudus Sebagai *Parakletos*: Penolong, Penghibur, dan Penuntun Kebenaran

Roh Kudus dikenal dalam tradisi Gereja sebagai *Parakletos*, sebuah istilah Yunani yang berarti Penolong, Pembela, serta Pendamping bagi umat. Dalam Injil Yohanes, Yesus menyebut Roh Kudus sebagai “Penolong yang lain” yang akan tinggal bersama para murid, bukan hanya untuk menggantikan kehadiran-Nya secara fisik,

tetapi untuk melanjutkan karya-Nya dalam sejarah keselamatan. Roh Kudus menjadi penghibur bagi umat beriman, sekaligus memberi keberanian dan keteguhan di tengah situasi yang menantang. Kehadiran-Nya tidak terbatas dalam peristiwa-peristiwa awal Gereja, tetapi terus hidup dan bekerja dalam dinamika iman hingga saat ini. Dalam Perjanjian Baru digambarkan bahwa Roh Kudus membimbing umat pada kebenaran, mengajarkan dan mengingatkan ajaran Yesus, serta memampukan orang percaya untuk membedakan yang benar dan yang keliru dalam kehidupan praktis. Roh Kudus memiliki peran yang luas, menegur ketika terjadi penyimpangan moral, menuntun umat pada kebenaran, membentuk karakter serupa Kristus, serta mengikat hati orang beriman dalam hubungan yang baru dengan Allah. Dari perspektif sejarah Gereja, karya Roh Kudus tampak jelas dalam peristiwa Pentakosta ketika para murid dipenuhi kuasa Allah sehingga mampuewartakan Injil secara berani (Suhendra & Situmorang, 2024).

Pemaknaan Roh Kudus sebagai Parakletos menjadi semakin relevan dalam konteks kaum muda masa kini yang hidup di tengah arus digital. Tantangan modern seperti penyebaran hoaks, paparan konten pornografi, perundungan verbal, hingga tekanan psikologis akibat budaya perbandingan dapat melemahkan kehidupan rohani. Dalam situasi demikian, Roh Kudus hadir sebagai Penuntun Kebenaran yang menolong kaum muda untuk memilah informasi, mengambil keputusan moral secara bijak, dan menjaga integritas iman. Kehadiran-Nya menjadi kekuatan batin yang menenangkan, sekaligus pendorong untuk hidup sesuai nilai Injil. Buah-buah Roh menjadi penanda transformasi tersebut, karena melalui kasih, sukacita, penguasaan diri, dan kelemahlembutan, hidup seorang muda dapat mengalami pembaruan karakter serta diarahkan kembali ketika menyimpang. Dengan demikian, Roh Kudus tidak hanya bekerja dalam pengalaman spiritual yang bersifat pribadi, tetapi juga membentuk pola pikir, etika digital, dan perilaku sosial yang konstruktif.

#### **d. *Pneumatologi Kontemporer***

Setelah Konsili Vatikan II, perkembangan *pneumatologi* dalam Gereja Katolik mengalami pendalaman yang signifikan. Jika sebelumnya pemahaman tentang karya Roh Kudus cenderung dipusatkan pada ranah sakramental dan struktur hierarkis, maka Konsili memperluas ruang gerak teologisnya dengan menegaskan bahwa Roh Kudus berkarya dalam seluruh umat Allah. Gerakan Pembaharuan Karismatik Katolik kemudian tampil sebagai bentuk aktualisasi konsili yang menekankan pengalaman Roh Kudus secara personal maupun komunal, terutama melalui doa, karunia-karunia rohani, dan perjumpaan langsung dengan Allah (Sandur, 2021). Yves Congar menilai bahwa pembaruan ini memulihkan kembali dimensi karismatik yang sempat kurang tampak, dan membantu umat menyadari bahwa Roh Kudus bukan sekadar doktrin, tetapi Pribadi yang aktif membarui batin, meneguhkan iman, serta menghidupkan Gereja (Sandur, 2021). Arah pembaruan ini memiliki dasar kuat dalam dokumen Gereja. *Lumen Gentium* (12) menegaskan bahwa Roh Kudus memberikan karisma kepada semua anggota Gereja demi pembangunan tubuh Kristus dan misi keselamatan. Bahkan umat awam pun turut mengambil bagian dalam karya pewartaan Injil melalui rahmat dan karunia Roh.

*Gaudium et Spes* memperluas perspektif dengan menegaskan bahwa Roh Kudus bekerja dalam sejarah manusia dan menolong Gereja untuk membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan kreatif (GS 4, GS 11). Dalam *Evangelii Nuntiandi* (75), ditekankan bahwa pewartaan Injil tidak akan berbuah tanpa karya Roh Kudus yang menggerakkan hati manusia. *Redemptoris Missio* (21 dan 87) menggarisbawahi peran Roh sebagai protagonis utama misi, yang memperbaharui Gereja dari dalam dan mendorong umat berani keluar untuk bersaksi. Sementara *Christus Vivit* (130-131) secara khusus meneguhkan bahwa Roh Kudus memberi keberanian, daya inovatif, dan dinamika misioner kepada kaum muda sehingga mereka dapat menjadi saksi yang hidup dalam Gereja dan dunia.

Dalam konteks digital, pemahaman *pneumatologis* ini memiliki implikasi pastoral yang kuat. Karya Roh Kudus tidak hanya melahirkan pembaruan batin, tetapi juga membentuk kemampuan *discernment* rohani yang sangat dibutuhkan generasi muda dalam menghadapi derasnya arus informasi, distraksi, serta polarisasi digital. Dengan bimbingan Roh sebagai *Parakletos*, kaum muda mampu memilah konten, mengambil keputusan berdasarkan iman, serta menjaga integritas moral di tengah budaya yang sering menormalisasi *hoaks*, pornografi, perundungan, dan pencitraan instan. Kesadaran akan tuntunan Roh menjadikan mereka bukan

sekadar bertahan dalam kultur digital, tetapi bertumbuh menjadi agen transformasi yang membawa nilai Kristiani ke ruang virtual. Oleh sebab itu, *pneumatologi* kontemporer tidak berhenti pada tataran teoritis, melainkan menjadi praksis hidup yang menolong Gereja merancang formasi iman digital yang relevan, mendalam, dan transformatif bagi kaum muda zaman ini.

## **4.2 REALITAS KAUM MUDA DI ERA DIGITAL**

### **a. Tantangan Spiritualitas dan Moral**

#### **1) Sekularisasi Digital dan Fomo (*Fear of Missing Out*)**

Era digital telah membawa transformasi signifikan dalam cara kaum muda memahami dan menjalani spiritualitas mereka. Sekularisasi digital merujuk pada fenomena di mana nilai-nilai spiritual dan religius semakin terpinggirkan oleh dominasi teknologi dan budaya digital yang cenderung materialistik dan individualistik. Kaum muda Kristiani kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan identitas iman mereka di tengah arus informasi yang masif dan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani (Einstein & Wagner, 2020).

Fenomena FOMO (*Fear of Missing Out*) menjadi salah satu tantangan psikologis terbesar yang dihadapi generasi digital. FOMO didefinisikan sebagai kecemasan pervasif bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman yang lebih bermanfaat daripada diri sendiri, yang memicu keinginan terus-menerus untuk tetap terhubung dengan apa yang sedang dialami dan dilakukan orang lain. Dalam konteks spiritualitas, FOMO dapat mengalihkan fokus kaum muda dari kehidupan rohani yang mendalam menuju pencarian validasi sosial yang dangkal melalui media sosial (Przybylski et al., 2013).

#### **2) Narsisme Media Sosial**

Media sosial telah menciptakan kultur narsisme baru di kalangan kaum muda, di mana self-presentation dan personal branding menjadi prioritas utama. Platform media sosial seperti Instagram, TikTok, dan Facebook mendorong perilaku narsistik melalui mekanisme like, comment, follow dan share yang memberikan gratifikasi instan. Kaum muda Kristiani seringkali terjebak dalam paradoks antara mengamalkan nilai kerendahan hati yang diajarkan Kristus dengan tuntutan untuk membangun citra diri yang sempurna di dunia maya. (Ideas, 2009, pp. 112–145).

Tingkat narsisme yang lebih tinggi berkorelasi dengan kecanduan media sosial. Kecanduan ini kemudian berdampak negatif pada kesehatan mental dan hubungan interpersonal. Kaum muda yang terus-menerus mengejar validasi eksternal melalui media sosial cenderung mengalami penurunan kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis (Andreassen et al., 2018).

#### **3) Pornografi Digital**

Salah satu tantangan moral paling serius yang dihadapi kaum muda Kristiani di era digital adalah aksesibilitas terhadap pornografi. Sekitar 64% remaja berusia 13-24 tahun secara aktif mencari konten pornografi setidaknya sekali seminggu, dengan 83% dari mereka mengakses melalui smartphone. Di Indonesia sendiri, data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (2023) menunjukkan bahwa konten pornografi menduduki peringkat kedua dalam jenis konten negatif yang paling banyak diakses oleh remaja dan dewasa muda (Lieba Faier, 2024, pp. 23–45).

Dampak pornografi terhadap perkembangan moral dan spiritual kaum muda sangat mengkhawatirkan. Konsumsi pornografi secara konsisten berkorelasi dengan penurunan partisipasi dalam kegiatan keagamaan, melemahnya komitmen terhadap nilai-nilai moral tradisional, dan peningkatan toleransi terhadap perilaku seksual di luar nikah. Bagi kaum muda Kristiani, paparan terhadap pornografi digital dapat mengikis pemahaman alkitabiah tentang seksualitas dan kesucian (Study, 2013, pp. 284–301).

#### **4) Konsumerisme dan Hedonisme**

Era digital telah mempercepat penyebaran budaya konsumerisme dan hedonisme melalui iklan yang dipersonalisasi, influencer marketing, dan e-commerce yang mudah diakses. Dalam konteks masyarakat

konsumsi, identitas individu tidak lagi dibentuk oleh nilai-nilai intrinsik tetapi oleh apa yang mereka konsumsi dan tampilkan. Kaum muda Kristiani menghadapi tekanan konstan untuk mengikuti tren, membeli produk terbaru, dan mengejar gaya hidup hedonis yang didramatisasi di media sosial (Wright, 2004, pp. 780–102).

Semakin tinggi ketergantungan seseorang pada media sosial, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku konsumtif dan materialistis mereka. Hal ini bertentangan dengan ajaran Kristiani yang menekankan kesederhanaan, kepuasan dalam Tuhan, dan orientasi pada nilai-nilai kekal daripada kenikmatan duniawi yang sementara (Przybylski et al., 2013).

## **5) Hilangnya Makna Hidup**

Paradoksnya, meskipun hidup dalam era dengan akses informasi tak terbatas dan konektivitas global, banyak kaum muda justru mengalami krisis eksistensial dan kehilangan makna hidup. Kehampaan eksistensial terjadi ketika individu gagal menemukan tujuan hidup yang bermakna. Di era digital, kaum muda mudah terdistraksi oleh stimulasi konstan dari notifikasi, konten viral, dan hiburan instan, yang menghambat refleksi mendalam tentang makna dan tujuan hidup (Frankl, 1992). Hal ini tampak dalam peningkatan dramatis dalam tingkat depresi, kecemasan, dan pikiran bunuh diri di kalangan generasi Z (lahir 1997-2012) yang tumbuh dengan smartphone dan media sosial. Data ini mengindikasikan bahwa kehidupan digital yang superfisial tidak mampu memenuhi kebutuhan psikologis dan spiritual manusia secara mendalam.

### **b. Krisis Identitas dan Relasi Akibat *Hiper-Konektivitas***

#### **1) Krisis Identitas di Dunia Maya**

*Hiper-konektivitas* yang difasilitasi oleh teknologi digital menciptakan fenomena fragmentasi identitas di kalangan kaum muda. Kaum muda kini memiliki berbagai persona digital yang seringkali berbeda dengan identitas autentik mereka. Mereka menciptakan versi-versi diri yang berbeda untuk platform yang berbeda, mengadaptasi kepribadian mereka untuk mendapatkan likes dan followers, yang pada akhirnya menyebabkan kebingungan tentang siapa diri mereka sebenarnya (Sherry Turkle, 2011). Dalam konteks Kristiani, krisis identitas ini sangat problematis karena Alkitab menekankan pentingnya mengetahui dan hidup sesuai dengan identitas sejati kita sebagai ciptaan yang diciptakan menurut gambar Allah. Remaja dan dewasa muda yang menghabiskan lebih banyak waktu mengelola persona digital mereka cenderung memiliki tingkat kecemasan identitas yang lebih tinggi dan kesulitan dalam membentuk self-concept yang koheren dan stabil.

#### **2) Degradasi Kualitas Relasi Interpersonal**

Meskipun teknologi digital menjanjikan konektivitas tanpa batas, penelitian menunjukkan bahwa hubungan interpersonal kaum muda justru semakin dangkal dan kurang bermakna. Terdapat hubungan signifikan antara penggunaan media sosial yang tinggi dengan peningkatan perasaan isolasi sosial. Fenomena ini disebut sebagai *social media paradox*: semakin terhubung secara digital, semakin terisolasi secara emosional. Dalam kehidupan Kristiani, relasi yang autentik dan mendalam merupakan fondasi komunitas iman. Namun, budaya digital yang memprioritaskan interaksi superfisial melalui likes, emojis, dan pesan singkat mengikis kemampuan kaum muda untuk membangun persahabatan yang bermakna dan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual. Remaja yang mengurangi penggunaan perangkat digital dan meningkatkan interaksi tatap muka menunjukkan peningkatan signifikan dalam mengenali emosi dan empati (Uhls et al., 2014).

#### **3) Gangguan Komunikasi dan Keterampilan Sosial**

Generasi yang tumbuh dengan dominasi komunikasi digital mengalami defisit dalam keterampilan komunikasi interpersonal yang esensial. Kaum muda yang berlebihan menggunakan teknologi digital menunjukkan kesulitan dalam membaca isyarat sosial non-verbal, mempertahankan kontak mata, dan mengelola konflik secara konstruktif dalam interaksi tatap muka. Keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam konteks kehidupan gereja dan pelayanan Kristiani yang mengharuskan interaksi personal yang mendalam (Uhls et al., 2014).

### 4.3 PERAN TRANSFORMATIF ROH KUDUS BAGI KAUM MUDA DIGITAL

#### a. **Pembaharuan Pikiran dan Pembentukan Karakter Kristiani (Roma 12:2)**

Roma 12:2 menjadi fondasi teologis yang krusial bagi transformasi kaum muda di era digital. Ayat ini mengatakan, Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu. Pembaharuan pikiran bukanlah sekadar perubahan moral, melainkan reorientasi total cara berpikir melalui kuasa Roh Kudus (Rachmani et al., 2018). Kontekstualisasi Roma 12:2 dalam dunia digital menghadapi tantangan spesifik seperti obsesi citra diri di media sosial, kepuasan intelektual instan akibat kemudahan teknologi, dan spiritualitas individualistis yang terpisah dari komunitas. Pembaharuan budi yang sejati melibatkan perlawanan aktif terhadap pola pikir duniawi ini, di mana Roh Kudus bekerja secara berkelanjutan untuk mengubah kesadaran seseorang terhadap kebenaran sehingga terbangun pemahaman akan makna hidup yang benar (Rachmani et al., 2018).

Proses pembaharuan ini terjadi terus-menerus setiap hari melalui Firman Tuhan yang dikerjakan oleh Roh Kudus, sehingga orang Kristen dapat mengerti kehendak Allah yaitu apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan sempurna. Bagi kaum muda digital, ini berarti membangun literasi Alkitab yang lebih dalam, mengembangkan etika digital, dan membentuk teologi media yang sehat.

#### b. ***Discernment* Rohani di Tengah Banjir Informasi dan Hoax**

Era digital menghadirkan tantangan yang serius bagi kaum muda Kristen. Roh Kudus sebagai Roh Kebenaran memiliki peran fundamental dalam membimbing umat menuju kebenaran di tengah masalah berita palsu yang merupakan gejala permukaan/indikasi awal atau dari krisis kebenaran yang lebih besar di era digital (Jerome D. Zsupan, 2018). *Discernment* rohani (pemilahan rohani) menjadi karunia Roh Kudus yang sangat dibutuhkan untuk menavigasi banjir informasi digital. Konsep *discernment* dalam konteks digital Kristen melibatkan kemampuan untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan, mengintegrasikan nilai-nilai iman dengan literasi media, dan membuat keputusan etis dalam penggunaan teknologi.

Teknologi digital adalah sarana yang dapat membawa kabar baik, namun juga dapat menimbulkan bahaya moral jika tidak disertai kebijaksanaan iman. Gereja menekankan pentingnya kemampuan menilai informasi secara etis ketika menggunakan internet, karena dunia digital tidak selalu menjamin kebenaran dan dapat memicu penyebaran hoaks atau manipulasi informasi. Teknologi informasi dipandang sebagai perkembangan cepat yang memerlukan kehadiran Gereja yang sadar, kritis, dan mampu mendampingi umat menghadapi perubahan tersebut. Dokumen tersebut mengajak umat beriman untuk aktif menggunakan media secara bertanggung jawab dan membangun budaya komunikasi yang meneguhkan martabat manusia (KWI, 2019).

Media komunikasi sekarang termasuk internet dan ruang digital, bisa menjadi alat pewartaan Injil jika dipakai secara benar, namun dapat juga menyesatkan apabila tidak diimbangi dengan pertimbangan moral dan iman. Dengan demikian, *discernment* rohani menjadi semakin relevan ketika umat berhadapan dengan informasi yang tidak pasti, berita provokatif, atau konten yang tampak rohani tetapi tidak sesuai dengan ajaran Kristus. *Discernment* membantu orang beriman untuk membaca setiap fenomena digital dalam terang Roh Kudus, sehingga mampu memilih mana yang benar, mana yang patut diterima, dan mana yang harus dihindari. Dengan latihan *discernment rohani*, kaum muda belajar mengenali suara Roh Kudus dalam hidup digital mereka. Proses memilah informasi, menolak *hoaks*, dan memilih kebenaran menjadi bentuk nyata transformasi iman yang terjadi bukan hanya di ruang gereja, tetapi juga dalam aktivitas online mereka setiap hari.

#### c. **Pemberdayaan Karunia Roh untuk Kreativitas dan Pelayanan Digital**

Roh Kudus memberdayakan kaum muda dengan berbagai karunia yang dapat dimanfaatkan dalam pelayanan digital masa kini. Dalam nubuat Yoel (2:28) ditegaskan bahwa Roh akan dicurahkan kepada semua manusia tanpa batasan usia. Hal ini berarti kaum muda bukan hanya penerima pasif iman, tetapi juga dipanggil menjadi pelaku aktif misi Allah melalui karunia yang mereka miliki. Melalui pencurahan Roh Kudus, kaum

muda diberi kemampuan untuk bermisi dan menjadi saksi Kristus secara kreatif, termasuk dalam ruang digital, sebagai bentuk partisipasi mereka terhadap karya keselamatan Allah dalam konteks zaman modern.

Salah satu bentuk konkret penggunaan karunia Roh dalam era digital ialah munculnya generasi content creator Kristen. Kaum muda dapat memanfaatkan platform media sosial untuk menghasilkan konten yang membagikan nilai-nilai Injil secara kreatif, bernas, dan kontekstual. Media digital tidak hanya menjadi tempat berbagi informasi, tetapi juga ruang pewartaan yang memungkinkan penyampaian iman dalam bentuk yang menarik dan mudah diakses. Prinsip autentisitas, integritas, dan kesadaran rohani harus menjadi dasar setiap bentuk konten Kristen yang dihasilkan, sehingga karya digital tidak hanya viral tetapi juga bermakna secara rohani serta membangun tubuh Kristus (Umeh et al., 2025).

Selain itu, layanan digital membuka ruang misi yang lebih luas yang tidak dibatasi oleh wilayah geografis. Melalui siaran langsung ibadah, video konferensi, kelas Alkitab online, dan konten evangelisasi digital, pesan Injil dapat menjangkau individu di berbagai negara dan budaya. Pelayanan jenis ini semakin diakui sebagai model pewartaan baru yang efektif di era globalisasi teknologi (Simanjuntak et al., 2024). Namun demikian, keberhasilan evangelisasi digital tidak cukup hanya mengandalkan keterampilan teknis. Umat perlu memiliki fondasi pneumatologis yang kuat, agar pemanfaatan teknologi tetap selaras dengan ajaran iman dan tidak terjebak pada pola pelayanan yang dangkal atau hanya mengejar popularitas.

Karunia Roh Kudus juga dapat diwujudkan melalui pelayanan digital kreatif lainnya seperti gaming ministry, podcast rohani, blog keimanan, karya seni visual, desain grafis rohani, dan media audio-visual lainnya. Kreativitas yang diilhami Roh tidak hanya tampak dalam bentuk teologi verbal, tetapi juga dalam estetika, narasi, desain, serta interaksi digital yang membawa nilai kasih, damai, dan pengharapan. Media komunikasi dapat menjadi alat pewartaan yang bernilai apabila diarahkan bagi kebaikan dan pembentukan iman. Dokumen *Ethics in Internet* menambahkan pentingnya etika dalam penggunaan teknologi, sementara *The Rapid Development* menekankan panggilan Gereja untuk memanfaatkan perkembangan media sebagai kesempatan bermisi secara kreatif dan bertanggung jawab (KWI, 2019).

Dengan demikian, pelayanan digital bukan sekadar tren baru, tetapi ruang nyata bagi manifestasi karunia Roh Kudus melalui kreativitas generasi muda. Kaum muda dapat menjadi penggerak pewartaan Injil secara segar melalui media yang akrab bagi mereka, menjadikan ruang digital sebagai ladang pelayanan yang hidup, inspiratif, dan relevan bagi dunia.

#### **d. Peneguhan Identitas sebagai Anak Allah di Tengah *Cancel Culture* dan *Cyberbullying***

Di tengah maraknya *cancel culture* dan *cyberbullying* di media sosial, kaum muda sering mengalami tekanan psikologis dan krisis identitas. Karena itu, mereka membutuhkan peneguhan diri sebagai anak Allah yang berakar dalam Kristus. Kitab Suci menegaskan bahwa mereka yang hidup dalam Roh akan menghasilkan buah Roh (Galatia 5). Paulus juga mengingatkan bahwa Roh Allah tidak membuat manusia takut, tetapi memberi kuasa, kasih, dan penguasaan diri (2 Tim 1:7). Dengan demikian Roh Kudus menolong kaum muda yaitu tetap teguh dalam iman walau menghadapi ejekan atau tekanan online, belajar membalas kebencian dengan kasih Kristus, mampu mengendalikan emosi dan lebih bijak saat berinteraksi di media sosial.

Identitas sejati mereka tidak ditentukan oleh jumlah *likes* atau *followers*, tetapi oleh rahmat Allah sendiri. Roh Kudus memberi kesaksian dalam hati setiap orang beriman bahwa mereka adalah anak-anak Allah (Roma 8:16). Kesadaran identitas ini membantu mereka melangkah dengan percaya diri di ruang digital. Roh Kudus bukan hanya memberi hiburan di tengah luka akibat *cyberbullying* dan *cancel culture*, tetapi juga bekerja mengubah hati agar semakin menyerupai Kristus. Gereja mengajarkan bahwa Roh Kudus adalah sumber penyucian yang memperbarui batin dan membawa orang beriman menuju kekudusan serta keserupaan dengan Kristus (KGK 1987-1995). Dengan bimbingan Roh, kaum muda tidak sekadar bertahan dalam tekanan digital, tetapi dipanggil bertumbuh menjadi pribadi matang secara rohani, menghadirkan kedamaian Kristus di tengah ruang maya.

Dalam perspektif Gereja, Roh Kudus menolong umat untuk memahami Sabda Allah secara hidup, memperbarui hati dan meneguhkan kehendak agar dapat memilih yang benar, menghindari dosa, dan

menghasilkan buah-buah Roh (KGK 1830–1832). Hal ini sangat penting bagi generasi digital yang rentan terhadap kemarahan impulsif, balasan agresif di media sosial, dan kebutuhan validasi diri. Ketika seseorang membuka hati pada karya Roh Kudus, ia bertumbuh dalam kedewasaan emosional, belajar mengampuni, serta menggunakan media sosial sebagai sarana membangun, bukan menjatuhkan. Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Roh Kudus menghidupkan Gereja dan menggerakkan umat beriman untuk terlibat dalam dunia dengan cara yang mencerminkan iman (Lumen Gentium 4), Artinya, kaum muda tidak hanya menjadi konsumen dunia digital, tetapi pewarta yang membawa terang Kristus ke tengah budaya online. Kesaksian iman tidak hanya berlangsung secara fisik, tetapi juga melalui postingan, komentar, dan karya digital yang mencerminkan kasih dan kebenaran Injil.

Dunia digital dapat menjadi ruang *evangelisasi* dan kesaksian iman ketika digunakan dengan bijaksana, penuh hormat, dan kasih. Kaum muda yang dibimbing Roh Kudus mampu menjadikan platform digital sebagai lahan pelayanan, membangun dialog, menyebarkan harapan, serta menolak budaya saling menjatuhkan dan membenci. Dengan demikian, transformasi iman tidak hanya menyentuh dimensi batin, tetapi tampak dalam tindakan nyata. Roh Kudus mendorong kaum muda untuk, Menggunakan media sosial secara membangun, mengembangkan keutamaan digital, Menjadi saksi Kristus secara kreatif, Menjaga identitas rohani di tengah tekanan budaya digital. Dengan demikian, peran Roh Kudus yang transformatif menegaskan bahwa iman tidak boleh berhenti pada ritual atau tembok Gereja, melainkan hadir dalam kehidupan nyata termasuk dunia virtual. Dunia digital membutuhkan saksi Kristiani yang hidup oleh Roh, bukan oleh ego yang menghadirkan damai, bukan provokasi sehingga, media sosial menjadi sarana perjumpaan, dialog, dan pewartaan kabar baik.

#### **4.4 INTEGRASI PRAKTIS DAN REKOMENDASI PASTORAL**

##### **a. Latihan rohani digital**

Konteks kehidupan kaum muda Katolik masa kini, sebagaimana tergambar secara mendalam bahwa, sekarang dipenuhi oleh tekanan budaya konsumerisme yang tak henti-hentinya, hedonisme yang semakin masif/menguat/terinternalisasi, serta individualisme yang diperparah oleh algoritma media sosial. Dalam situasi yang penuh tantangan ini, dunia digital menjadi pedang bermata dua, di satu sisi menjadi sumber gangguan rohani yang sangat kuat, tetapi di sisi lain membuka peluang misi yang belum pernah ada sebelumnya dalam sejarah Gereja (Susilo & Gaspar, 2023). Oleh karena itu, pendampingan pastoral harus dilakukan secara kreatif, kritis, dan terarah, dengan selalu menempatkan Roh Kudus sebagai pembimbing batin yang memberikan hidup yang memerdekakan serta perlengkapan rohani yang tak pernah habis (Setiawan et al., 2024). Berikut ini menjawab tantangan tersebut melalui tiga pendekatan terintegrasi: Doa kontemplatif dengan aplikasi, lectio divina digital, dan puasa digital yang terarah.

##### **1) Doa Kontemplatif dengan Aplikasi: Menemukan Tuhan dalam Keheningan Digital yang Dipimpin Roh Kudus**

Kaum muda hidup dalam ritme yang sangat cepat dan penuh tekanan, sehingga waktu untuk keheningan dan doa mendalam sering kali terpinggirkan. Aplikasi doa kontemplatif hadir sebagai padang gurun digital, ruang suci yang memungkinkan mereka menarik diri sejenak dari kebisingan dunia dan bertemu Tuhan dalam bimbingan Roh Kudus yang lembut namun kuat. Pendampingan rohani seperti ini, mesti membantu kaum muda mengintegrasikan seluruh dimensi kehidupan baik pekerjaan, relasi, seksualitas, waktu luang, demi mengikuti Yesus secara utuh. Roh Kudus, sebagai pribadi ketiga Tritunggal yang dijanjikan Yesus (Yoh 14:26), adalah penjamin integrasi ini. Ia memberikan hidup yang memerdekakan, perlengkapan rohani, serta kekuatan untuk tetap berdoa meskipun hanya memiliki waktu singkat di tengah kesibukan (Setiawan et al., 2024).

Implementasi praktis dapat diwujudkan melalui aplikasi rohani yang menawarkan doa harian dengan menggabungkan Kitab Suci dan bacaan sesuai kalender liturgi. Pendamping seperti katekis, religius, atau pastor paroki, dapat mengadakan pertemuan mingguan OMK dengan kegiatan Sharing doa digital, dimana setiap anggota membawa satu pengalaman doa dari aplikasi selama seminggu, lalu menceritakan bagaimana Roh Kudus berbicara melalui ayat, lagu, atau keheningan itu. Pengalaman ini selalu memperdalam rasa komunitas dan membuat iman tidak lagi terasa individualistis.

## 2) **Lectio Divina Digital: Membaca Kitab Suci dengan Hati yang Diterangkan Roh Kudus**

Lectio Divina adalah metode kuno yang tetap relevan dan bahkan semakin kuat bila diadaptasi ke dalam bentuk digital, karena Roh Kudus-lah yang menjadi Penulis sekaligus Penafsir utama Kitab Suci. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (2013) menekankan bahwa Sabda Allah harus direnungkan secara tetap karena ia mampu memuaskan kerinduan hati yang paling dalam. Roh Kudus berperan sebagai Guru Batin yang mengiluminasi teks dan kehidupan pembaca secara bersamaan, sehingga Sabda menjadi hidup dan berkuasa (Ibr 4:12) yang mampu menyembuhkan luka-luka digital kaum muda: kecemasan, perbandingan sosial, dan krisis makna (Wibowo et al., 2022).

Implementasi Praktis seperti adanya Kelompok OMK yang dapat membentuk suatu grup WhatsApp atau Telegram, di mana satu bacaan harian dibagikan, setiap anggota menuliskan buah renungan singkat, lalu yang lain menjawab dengan doa syafaat. Selalu diawali doa permohonan Roh Kudus: “Datanglah ya Roh Kudus (*Veni Creator Spiritus*), Pendamping mengajarkan bahwa tanpa Roh Kudus, *lectio* hanya menjadi latihan intelektual semata, *lectio* menjadi perjumpaan pribadi yang mengubah hidup.

## 3) **Digital Detox yang Terarah: Membebaskan Diri demi Solidaritas Nyata yang Lahir dari Roh Kudus**

Meskipun teknologi sangat membantu, Gereja harus berani mengajak kaum muda untuk melakukan “puasa digital” yang terarah, bukan sekadar larangan, melainkan rahmat pembebasan yang membuka ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja lebih leluasa dan mendorong solidaritas autentik. Dalam terang ini, Ensiklik Fratelli Tutti (2020) menegaskan bahwa persaudaraan sejati diwujudkan nyata dalam pelayanan konkret kepada yang lemah dan menderita. Dengan demikian, Roh Kudus menumbuhkan ketahanan hidup yang sejati ketika seseorang berani melepaskan ketergantungan digital dan membuka hati bagi jeritan sesama (Sianipar, 2024)

Implementasi Praktis seperti Program mengambil satu hari dalam seminggu untuk keluar dari dunia digital. Mengambil waktu khusus dalam satu hari untuk puasa digital, Weekend Tanpa Layar, Jumat malam hingga Minggu sore tanpa gawai sama sekali. Waktu digunakan untuk adorasi Ekaristi, *lectio divina* manual, atau Retret di biara kontemplatif dengan tema Mendengar Roh Kudus dalam Keheningan Total. Pengalaman ini sering menjadi titik balik panggilan hidup. Dengan strategi ini, Gereja tidak hanya mengkritisi zaman digital, tetapi sungguh-sungguh menginjilinya, membentuk kaum muda Katolik yang mampu berdoa di tengah dunia digital sekaligus berjalan nyata bersama yang miskin, karena mereka dipimpin, dikuatkan, dan diubah oleh Roh Kudus sendiri.

### **b. Pembinaan komunitas iman**

Perkembangan teknologi digital membawa perubahan besar dalam cara kaum muda membangun iman dan hidup berkomunitas. Model pembinaan yang hanya mengandalkan pertemuan tatap muka tidak lagi memadai. Roh Kudus yang dahulu hadir dan berkarya dalam peristiwa Pentakosta (Kisah Para Rasul 2) tetap bekerja dalam konteks digital masa kini. Media teknologi menjadi sarana baru untuk menciptakan persekutuan yang lebih terbuka, relevan, dan mudah diakses oleh generasi muda (Yulanda et al., 2014, hal. 11-12). Karena itu, pendekatan *hybrid* atau campuran, menggabungkan pertemuan *online* dan *offline* menjadi strategi pastoral yang penting dalam pendampingan iman.

### **1) Small Group Berbasis Zoom sebagai Persekutuan yang Akrab**

Dalam sejarah Gereja perdana, kelompok kecil merupakan tempat utama pertumbuhan iman. Kitab Kisah Para Rasul menggambarkan bagaimana umat berkumpul dari rumah ke rumah, saling mendukung, dan berdoa bersama (Kis. 2:42-47). Pertumbuhan itu tidak dapat dilepaskan dari bimbingan Roh Kudus yang hadir dalam kehidupan mereka (Epan & Sumiwi, 2022). Saat ini, platform seperti Zoom berfungsi sebagai rumah digital yang memungkinkan 8-12 orang muda bertemu secara rutin, misalnya setiap pertengahan minggu. Dalam pertemuan ini mereka dapat: membagikan pengalaman hidup, melakukan *Lectio Divina* dengan bantuan fitur berbagi layar, saling mendoakan.

Dalam perspektif *pneumatologi*, kelompok kecil berbasis Zoom memberi ruang bagi Roh Kudus untuk menguatkan dan menuntun kaum muda (Yoh. 14:16), terutama mereka yang sering merasa sendirian meskipun aktif di dunia digital. Menariknya, banyak kelompok melaporkan bahwa pertemuan online justru mendorong kejujuran dan keberanian untuk terbuka dibandingkan pertemuan tatap muka (Yulanda et al., 2014, hal. 15).

## **2) Live Worship di Instagram sebagai Pengalaman Ibadah Karismatik yang Terbuka**

Berbeda dari *small group* yang sifatnya pribadi, ibadah live di Instagram menghadirkan bentuk persekutuan yang lebih luas dan ekspresif. Tradisi Pembaharuan Karismatik Katolik menekankan bahwa Gereja merupakan *communio* yang hidup, di mana setiap orang dipanggil untuk mengungkapkan karunia Roh Kudus secara nyata (Sandur, 2021, hal. 59). Platform Instagram Live mendukung hal ini, karena dapat diikuti oleh banyak orang secara serentak, menyediakan fitur komentar langsung yang menjadi tempat berbagi doa dan kesaksian, Memungkinkan menyanyikan pujian bernuansa modern dapat dilakukan, hal ini membantu peserta mengalami damai dan sukacita (Galatia. 5:22). Sebagai contoh, sebuah komunitas muda paroki dapat mengadakan “Adorasi Muda Live” setiap Jumat malam. Kegiatan ini dilaksanakan secara langsung di gereja dan disiarkan melalui Instagram, sehingga kaum muda yang tidak dapat hadir secara fisik tetap dapat mengikutinya. Sejumlah komunitas muda melaporkan pengalaman rohani, seperti bahasa roh, nubuat, dan kesembuhan batin, selama sesi tersebut (Sandur, 2021, hlm. 67).

### **c. Model Pendampingan Kaum Muda Berbasis Roh Kudus**

Dalam konteks transformasi iman kaum muda melalui karya Roh Kudus di era digital, model pendampingan ini menekankan integrasi antara bimbingan rohani yang diilhami Roh Kudus dengan pemanfaatan teknologi modern. Pendekatan ini bertujuan untuk membina generasi muda agar tetap berakar pada iman Kristen sambil menavigasi tantangan dunia maya, dengan menjadikan Roh Kudus sebagai sumber utama inspirasi dan kekuatan spiritual.

#### **1) Retret Digital**

Sebuah format retret inovatif yang memadukan pembentukan rohani dengan penguasaan keterampilan digital, sehingga memungkinkan pemuda untuk merasakan kedekatan dengan Tuhan sekaligus menguasai penggunaan teknologi dengan penuh tanggung jawab dan etis. Pendekatan ini didukung oleh ajaran Gereja Katolik dalam dokumen karya Paus Fransiskus, yang menyoroti manfaat dan resiko lingkungan digital bagi kaum muda, serta mendorong integrasi teknologi dalam formasi spiritual untuk membangun harapan dan kehidupan baru di era kontemporer (Ronaldo, 2022). Selain itu, contoh seperti retret singkat berbasis online menunjukkan bahwa kegiatan rohani di dunia digital bisa membantu umat berdoa setiap hari dengan cara yang lebih praktis. Gereja mengajak kita untuk memakai media digital sebagai sarana memperdalam relasi dengan Kristus, sehingga retret online dapat menjadi ruang hening sejenak untuk merenung, berdoa, dan meneguhkan iman dalam rutinitas harian.

#### **2) Mentoring Online**

Hambatan utama dalam era ini bukan hanya pada pembuatan materi digital semata, melainkan pada upaya mempertahankan fondasi iman yang kokoh, sehingga krusial untuk menawarkan mekanisme pertanggungjawaban serta arahan bagi para pembuat konten muda berlatar belakang Kristen. Bimbingan spiritual via saluran digital membuka peluang untuk pengembangan yang berkesinambungan dan disesuaikan secara pribadi. Dukungan dari dokumen Gereja dapat ditemukan dalam *Christus Vivit*, yang membahas tantangan *evangelisasi* di era digital dan mendorong pendampingan kaum muda agar hidup beriman secara autentik di tengah media sosial, termasuk nasihat Paus Fransiskus agar menggunakan teknologi untuk membangun hubungan nyata alih-alih isolasi (Ronaldo, 2022). Selain itu, pesan Paus untuk Hari Komunikasi Sedunia menekankan pentingnya *mentoring digital* yang edifikatif, dimana pemuda dibimbing untuk tidak terperangkap oleh media tetapi justru menggunakannya sebagai sarana pertumbuhan iman.

### 3) Komunitas Iman Digital

Pembentukan persekutuan iman yang tulus di ruang digital dapat menjadi tempat bagi kaum muda untuk berbagi cerita, bertumbuh dalam kehidupan rohani, dan saling menguatkan dalam perjalanan iman mereka. Gereja Katolik menegaskan bahwa media baru dapat dipakai untuk pewartaan dan membangun relasi iman. Paus Fransiskus dalam pesan Hari Komunikasi Sosial Sedunia (2019) menekankan bahwa internet dapat menjadi sarana yang membantu membentuk jaringan manusia yang nyata, bukan hanya sekedar kumpulan pengguna.

Gagasan ini juga sejalan dengan, di mana Gereja melihat dunia digital sebagai ruang tempat kaum muda hadir dan berinteraksi. Dokumen ini mengingatkan bahwa teknologi digital dapat dipakai sebagai kesempatan evangelisasi serta memperkuat rasa persaudaraan jika digunakan dengan bijaksana (Ronaldo, 2022). Selaras dengan prinsip koinonia, persekutuan digital dapat menjadi bentuk komunitas Gereja yang hidup dalam konteks zaman modern dijelaskan bahwa pewartaan iman tidak terbatas pada tempat fisik, tetapi harus mampu menjangkau lingkungan baru di mana manusia hidup dan berkomunikasi (Jelantik, 2020). Oleh karena itu, koinonia juga dapat hadir melalui kegiatan seperti ibadah online, doa bersama via Zoom, maupun kelompok pendalaman iman berbasis media digital yang semakin umum dalam komunitas gereja masa kini.

## 5. SIMPULAN

Transformasi iman kaum muda di era digital tidak dapat dilepaskan dari peran sentral Roh Kudus sebagai sumber pembaruan hidup rohani, pembimbing discernment, serta pemberi kekuatan untuk bertumbuh dalam karakter Kristiani. Di tengah arus informasi yang cepat, budaya konsumtif, pencarian validasi melalui media sosial, serta maraknya hoax dan distraksi digital, kaum muda membutuhkan pondasi iman yang kokoh dan pendampingan pastoral yang relevan dengan konteks zaman. Kehadiran Roh Kudus memungkinkan perubahan batin yang nyata mengubah pola pikir, meneguhkan identitas sebagai anak Allah, serta memampukan mereka menggunakan media digital secara bijaksana dan misioner.

Melalui pemahaman pneumatologis, buah dan karunia Roh Kudus menjadi pedoman pertumbuhan rohani dan arah pembentukan karakter. Gereja dipanggil untuk menghadirkan ruang-ruang pendampingan yang kreatif, termasuk penggunaan platform digital yang menumbuhkan kedalaman doa, relasi komunitas, dan keterlibatan pelayanan. Praktik seperti *lectio divina* digital, doa kontemplatif melalui aplikasi, retreat online, puasa digital, serta komunitas *small group hybrid* menjadi sarana konkret di mana Roh Kudus berkarya menghidupkan iman. Dengan begitu, ruang digital bukan lagi sekedar tempat hiburan, tetapi menjadi lahan kesaksian, evangelisasi, dan pelayanan yang transformatif. Transformasi iman tidak terjadi secara instan tetapi melalui proses pendampingan yang berkelanjutan, integrasi liturgi dan spiritualitas digital, serta pembudayaan discernment dalam diri kaum muda. Gereja perlu menyiapkan strategi pastoral, kurikulum literasi digital beriman, mentoring konten rohani, serta evaluasi berbasis data agar pertumbuhan dapat diukur dan dikembangkan. Ketika kaum muda membiarkan Roh Kudus bekerja dalam hidup mereka, dunia digital dapat menjadi medan pewartaan Injil yang hidup, kreatif, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa bimbingan Roh Kudus memiliki peran sentral dalam mengubah cara pandang, karakter, dan perilaku digital kaum muda. Transformasi iman tidak terjadi seketika, namun melalui proses pendampingan, discernment, dan penggunaan karunia Roh, kaum muda bertumbuh menjadi pribadi yang matang dan terlibat aktif dalam pewartaan Injil di ruang digital. Kehadiran Roh Kudus mendorong perubahan dari iman yang pasif menjadi iman yang partisipatif, misioner, dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andreassen, C. S., Pallesen, S., Griffiths, M. D., & Torsheim, T. (2018). *The Development and Validation of the Bergen – Yale Sex Addiction Scale With a Large National Sample*. 9(March), 1–15. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00144>
- Astuti, L. A., & Bara, M. F. (2022). Fungsi Karunia Roh Kudus dalam Pelayanan Gereja Digital Berdasarkan 1 Korintus 12: 1- 11. *Jurnal Kala Nea*, 3.
- Bin Jenis, R., Chandra herwindochandra, H., & STIKAS St Yohanes Salib -West Kalimantan, stikassantoyohanessalibacid. (n.d.). *Synergy of Catholic Ethics and AI in the Modern Technological Landscape CHAPTER VII Morality and Ethics in AI: The Catholic Church's Perspective for Facing Technological Dilemmas*.
- Einstein, M., & Wagner, R. (2020). *Digital Creatives and the Rethinking of Religious Authority Marketing Religion in a Commercial Age*. 1–100.
- Epan, Y., & Sumiwi, A. R. E. (2022). Peran Roh Kudus Dalam Pertumbuhan Gereja Menurut Kitab Kisah Para Rasul. *Jurnal Teologi*, 12.
- Frankl, V. E. (1992). *Man 's Search for Meaning Fourth Edition* (Vol. 5).
- Fransiskus, Rémon, M., Fransiskus, P., Info, A., Kajian, J., Manajemen, S., Islam, P., Vol, S. S., Nurbaity, A. L., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Iqbal, M., Hanani, S., Indri, N., Harahap, Y., & Pratama, A. R. (2020). Seruan Apostolik Pascasinode Christus Vivit (Kristus Hidup) (Seri Dokumen gerejawi. *Ensiklik Paus Fransiskus Tentang Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial, N° 378(124)*, 5–180.
- Halawa, A., & Bambang, M. (2025). Pemahaman Teologis Tentang Karunia Roh Kudus dalam. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik*, 3.
- Ideas, T. H. E. B. I. G. (2009). *The Narcissism Epidemic*. 1–6.
- Jelantik, Y. P. H. (2020). Evangelisasi. *Lux et Sal*, 1(1), 63–72. <https://doi.org/10.57079/lux.v1i1.12>
- Jerome D. Zsupan. (2018). *The Community of the Church: Walking in Step with the Spirit in Digital Culture. Concilium*.
- KWI, D. (2019). Gereja dan Internet - Etika dalam Internet - Perkembangan Cepat. *Seri Dokumen Gerejawi No.111*, 1–72.
- Lieba Faier. (2024). *The Banality of Good*.
- Manurung, W. T. R., Pattinaja, A. A., & Kiamani, A. (2024). MANIFESTASI KARAKTER ALLAH MELALUI BUAH ROH SEBAGAI IMPLIKASI PENERIMAAN ROH KUDUS OLEH ORANG PERCAYA: ANALISIS TEMA PNEUMATOLOGI DALAM GALATIA 5:22-23. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2.
- Meszaros, A. M. (2022). Gaudium et Spes. *The Oxford Dictionary of the Christian Church*, 1(19), 757–758. <https://doi.org/10.5840/jcathsoc20161327>
- Przybylski, A. K., Murayama, K., Dehaan, C. R., & Gladwell, V. (2013). Computers in Human Behavior Motivational , emotional , and behavioral correlates of fear of missing out. *Computers in Human Behavior*, 29(4), 1841–1848. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2013.02.014>
- Rachmani, A., Sumiwi, E., Tinggi, S., & Berita, T. (2018). *anakainosei tou noos* ). 1(1), 46–56.
- Ronaldo, P. (2022). Misi Kaum Muda Di Era Milenial Menurut Christus Vivit Dalam Konteks Gereja Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Rohani Katolik*, 54–58.
- Sandur, S. (n.d.). *GAGASAN GEREJA PERSEKUTUAN (COMMUNIO) DAN KARISMATIK KATOLIK. 2021*.
- Setiawan, I., Ruku, Y. M., Bili, A. R., Timuneno, K., & Rasi, J. (2024). Peranan Roh Kudus dalam Perspektif Tulisan Paulus. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1), 37–50. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v4i1.92>
- Sherry Turkle. (2011). *alone together why we expect more from technology and less from each other . pdf Alone Together : Alone Together : Why We Expect More from Technology*. 2–300.
- Sianipar, N. R. (2024). *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora Volume 3 Nomor 2 April (2024)*

- Sibori, I., Firmanto, A. D., & Aluwesia, N. W. (2022). Kaum Awam Sebagai “Garam Dan Terang Dunia” Di Zaman Teknologi Digital. *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 13(1), 25–43. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v13i1.2000>
- Simanjuntak, M., Tan, T., & Saron, T. B. (2024). *Impact Of Koinonia , Diakonia , and Marturia On Congregational Satisfaction at HKBP Cijantung Church*. 1(4).
- Study, S. (2013). *Religion and Whites ' Attitudes Toward Interracial Marriage with African Americans , Asians , and Latinos*. 52, 1–442.
- Suhendra, & Situmorang, K. (2024). Peranan Roh Kudus Menyatakan Karunia Bernubuat dan Penolong Pada Masa kini, Serta Kaitannya Dengan Ineransi Yoel 2. *Jurnal Teologi*, 4.
- Susilo, H., & Gaspar, P. (2023). Building the Spirit of Young Catholics in Urban Ministry. *Journal of Evangelization, Catechesis, and Theology Christiana*, 5(1), 108–120.
- Uhls, Y. T., Michikyan, M., Morris, J., Garcia, D., Small, G. W., Zgourou, E., & Greenfield, P. M. (2014). Computers in Human Behavior Five days at outdoor education camp without screens improves preteen skills with nonverbal emotion cues. *Computers in Human Behavior*, 39, 387–392. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.05.036>
- Umeh, C. S., Udihinwa, K. K., & Ibeh, E. J. (2025). *African Journal of Social and Behavioural Sciences ( AJSBS ) Volume 15 , Number 7 ( 2025 ) ISSN : 2141-209X MOTIVATION AND EMPLOYEES ' PRODUCTIVITY : AN EMPIRICAL STUDY OF THE ABIA STATE MINISTRY OF African Journal of Social and Behavioural Sciences ( AJSBS ) Volume 15 , Number 7 ( 2025 ) ISSN : 2141-209X*. 15(7), 2769–2786.
- Wibowo, M., Tanhidy, J., & Ming, D. (2022). The role of the Holy Spirit for Church Believers in the Hermeneutic context between Biblical Authority, Illumination and Interpretation. *Pharos Journal of Theology*, 103(2), 1–9. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.103.2039>
- Wright, C. (2004). *CONSUMING LIVES , CONSUMING LANDSCAPES : INTERPRETING ' DIRECT ADVERTISEMENTS FOR CAFE COFFEES*. 680, 665–680. <https://doi.org/10.1002/jid.1119>
- Yulanda, A., Malau, B. F. W., Bahar, C. A., & Sarmauli. (2014). Doktrin Roh Kudus (Pneumatologi). *Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral (Lumen)*, 3.